

EDUKASI STIMULASI MOTORIK KASAR PADA IBU-IBU YANG MEMILIKI ANAK USIA 12-24 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KERUAK

Ahyar Rosidi^{1*}, Sasteri Yuliyanti², Apriani Susmita Sari³, Hikmah Lia Basuni⁴, Intan Azkia
Paramitha⁵, Moh. Syukri⁶

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, Jln TGH Zainuddin Arsyad, Mamben
Daya, Kec. Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83658

² Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, Jln TGH Zainuddin Arsyad, Mamben
Daya, Kec. Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83658

³ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, Jln TGH Zainuddin Arsyad, Mamben
Daya, Kec. Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83658

⁴ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, Jln TGH Zainuddin Arsyad, Mamben
Daya, Kec. Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83658

⁵ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jalan Raya Pekajangan No.1 A,
Kedungwuni, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah, Kode Pos 51173

⁶ Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Hamzar Memben Lombok Timur, Jln TGH Zainuddin Arsyad, Mamben
Daya, Kec. Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, Kode Pos 83658

*e-mail: rosidiahyar2@gmail.com

Abstrak

Kemampuan motorik merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Pemberian edukasi melalui pengabdian masyarakat tentang stimulasi motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan sangat penting bagi masyarakat sebagai upaya dalam mendukung pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) untuk mengetahui penyimpangan perkembangan anak dan skrining penyimpangan perkembangan anak. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada orang tua terkait bagaimana menstimulasi motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan. Metode yang dilakukan adalah memberikan penyuluhan dan pelatihan terkait bagaimana cara menstimulasi dan mengukur motorik kasar pada anak dengan menggunakan DDST. Sasaran pada kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan yaitu sebanyak 52 orang. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat yaitu sebelum diberikan edukasi pengetahuan peserta pengabdian masyarakat sebagian besar berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 orang (52,0%) dan setelah pemberian edukasi pengetahuan peserta meningkat, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 orang (67,3%). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa ada peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan, selain itu responden sudah mampu mengukur perkembangan anak secara sederhana menggunakan DDST.

Kata Kunci : Motorik Kasar, Pengetahuan Ibu

Pendahuluan

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek yang berkaitan dengan keterampilan motorik pada anak usia dini hal ini sangat penting untuk perkembangan keterampilan, dan memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah dan bermain (Kolehmainen, 2023). Hal ini juga penting untuk membangun pola aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari untuk perkembangan motorik anak yang lebih baik sampai dewasa (Lucas 2016). Keterampilan motorik kasar menggunakan kelompok otot besar untuk gerakan tubuh terkoordinasi seperti berjalan, berlari, melompat dan menjaga keseimbangan. Hal ini sangat penting untuk perkembangan pada masa kanak-kanak karena motorik tersebut mendukung kegiatan fungsional, bermain dan interaksi sosial, pada anak-anak usia yang lebih

tua akan mampu mendukung dalam keterampilan gerakan kompleks yang diperlukan untuk olahraga dan latihan otot (Lucas 2020).

Keterampilan motorik tidak hanya berkembang melalui proses pendewasaan, tetapi juga harus dipelajari. Pendidik harus memahami kebutuhan setiap anak untuk mengembangkan ototnya, besar dan kecil, di segala usia. Artinya pendidik membutuhkan perlengkapan yang baik, namun yang lebih penting adalah sikap yang baik pada tingkatan anak dengan memberikan sesuatu kepada anak dan mencoba berbagai aktivitas motorik kasar dan halus yang sesuai dengan usianya (Ulfah, 2021). Perkembangan motorik merupakan aspek yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan (Rizki, 2020).

Lebih dari dua puluh tahun diketahui masalah perkembangan merupakan “*new morbidity*”. Diperkirakan bahwa 200 juta anak balita di negara berkembang mengalami gangguan perkembangan karena kemiskinan, malnutrisi, tingkat infeksi yang tinggi, kurangnya stimulasi dan edukasi serta ketidakstabilan di rumah. Selain itu fungsi motorik kasar yang buruk dapat disebabkan oleh berbagai gangguan perkembangan saraf seperti gangguan koordinasi perkembangan (DCD), cerebral palsy (CP), diplegia, keterlambatan perkembangan (DD), atau cedera otak yang didapat minimal dan mengakibatkan defisit motorik ringan hingga sedang (Lucas 2020).

Keterampilan motorik yang berkembang dengan baik memberikan banyak keuntungan dan memungkinkan anak untuk mengontrol gerakan yang dianggap sulit bagi seseorang. Selain itu, memastikan keterampilan fisik yang lebih kompeten dapat mengurangi kelelahan selama aktivitas baik dalam permainan maupun dalam olahraga (Frith & Loprinzi, 2019). Mengontrol gerak motorik kasar anak, terutama pada anak usia dini, sangat penting karena meletakkan dasar untuk kesuksesan masa depan.

Puskesmas keruak adalah salah satu puskesmas yang sudah melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Selain itu dari laporan pencatatan wilayah setempat (PWS) puskesmas keruak sudah mencapai 87,3% anak yang sudah di SDIDTK (Puskesmas Keruak, 2022). Tetapi hasil ini tidak didukung dengan kemampuan dan pengetahuan orang tua dalam memahami perkembangan motorik pada anak, dari hasil survey yang dilakukan pada 5 orang ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan 4 diantaranya tidak mengetahui apa saja yang menjadi tolak ukur dalam perkembangan motorik pada anak.

Berdasarkan masalah perkembangan anak di atas, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam mendukung pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) dan membuat metode deteksi dini untuk mengetahui penyimpangan perkembangan anak dan skrining untuk mengetahui penyakit potensial yang dapat mengakibatkan penyimpangan perkembangan anak. Namun sampai saat ini cakupan SDIDTK masih terbatas pada deteksi dini penyimpangan pertumbuhan sedangkan edukasi pada orang tua masih belum dilakukan (Prasasti, 2020)

Kurang optimalnya penerapan deteksi perkembangan anak tersebut menyebabkan tidak terdeteksinya masalah perkembangan anak secara menyeluruh serta faktor-faktor penyebab yang dapat mempengaruhi perkembangannya seperti faktor pengetahuan ibu. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Penelitian terkait yang meneliti hubungan pengetahuan ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Pengetahuan yang baik akan membuat ibu menjadi sadar dan paham jika terjadi gangguan perkembangan pada anaknya dan menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki tersebut dapat membawa ibu untuk berpikir dan berusaha untuk memberikan stimulasi supaya anaknya tidak mengalami penyimpangan perkembangan (Khairani et al., 2019)

Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah pengetahuan adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yang diberikan secara singkat diharapkan mampu memberikan peningkatan pengetahuan, Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah sebuah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya (Notoatmodjo, 2018). Pendidikan kesehatan yang berikan yaitu informasi tentang motorik kasar pada ibu-ibu yang memiliki anak usia balita.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk memberikan edukasi tentang bagaimana cara menstimulasi dan mengukur motorik kasar pada anak dengan menggunakan DDST di wilayah kerja Puskesmas Keruak. Kegiatan ini secara keseluruhan diikuti oleh 52 orang ibu-ibu yang memiliki anak usia 12-24 bulan. Sebelum diberikan edukasi, pengetahuan peserta diukur dengan menggunakan kuesioner *pre test*. Selanjutnya edukasi tentang stimulasi motorik kasar diberikan dengan menggunakan metode ceramah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan sarana ataupun alat pendukung seperti Perlengkapan Elektronik (Laptop, LCD), Lembar Balik, alat Kesehatan (Timbangan Berat Badan, Lembar Denver (DDST), alat tulis kantor (ATK). Setelah edukasi diberikan, pengetahuan peserta kembali diukur dengan menggunakan kuesioner *post test*. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran karakteristik responden, pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi.

Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan ibu-ibu terkait perkembangan motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan setelah pemberian edukasi bagaimana cara melihat perkembangan motorik kasar pada anak menggunakan lembar DDST.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Peserta Pengabdian Masyarakat

Karakteristik responden	f	%
Umur		
< 20 tahun	0	0
20 – 35 tahun	46	88,5
> 30 tahun	6	11,5
Total	52	100,0
Pendidikan		
SD	11	21,2
SMP	15	28,8
SMA	24	46,2
S1	2	3,8
Total	52	100,0
Pekerjaan		
Bekerja	19	36,5
Tidak Bekerja	33	63,5
Total	52	100,0

Tabel 1. Menunjukkan bahwa distribusi peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh peserta dengan umur terbanyak 20-35 tahun yaitu sebanyak 46 orang (88,5%), tingkat pendidikan terbanyak SMA 24 orang (46,2%) dan sebagian besar peserta tidak bekerja yaitu sebanyak 33 orang (63,5%)

Tabel 2. Distribusi Peserta Berdasarkan hasil *Pre-Post Test*

Pengetahuan Ibu	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Baik	2	3,8	35	67,3
Cukup	23	44,2	13	25,0
Kurang	27	52,0	4	7,7
Total	52	100	52	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi pengetahuan peserta pengabdian masyarakat sebagian besar berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 orang (52,0%) dan setelah pemberian edukasi pengetahuan peserta meningkat, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 orang (67,3%). Berikut kami lampirkan dokumentasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan stimulasi dan pengukuran motorik kasar pada anak dengan menggunakan DDST di wilayah kerja Puskesmas Keruak. Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan responden yang sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan dan pelatihan yang diberikan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* dari kegiatan edukasi stimulasi motorik kasar pada ibu-ibu yang memiliki bayi usia 12-24 bulan didapatkan hasil bahwa setelah pemberian edukasi pengetahuan ibu-ibu tentang stimulasi motorik kasar mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan sebelum diberikan edukasi pengetahuan peserta pengabdian masyarakat sebagian besar berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 27 orang (52,0%) dan setelah

pemberian edukasi pengetahuan peserta meningkat, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan baik yaitu sebanyak 35 orang (67,3%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dihubungkan oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (Telinga) dan Indera penglihatan (mata). Perilaku seseorang akan berubah apabila pengetahuan semakin baik.

Yang mempunyai pengaruh besar perkembangan Motorik kasar anak adalah keluarga, terutama ibu yang secara tidak langsung sangat ditentukan oleh pengetahuan ibu. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leny Marinda, 2020) dimana perkembangan kognitif pada usia 0-2 tahun. Artinya, pada usia ini bayi tidak bisa memisahkan diri dengan lingkungannya terutama ibu dan keluarganya, Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan per-sentuhan serta selera. Bagi bayi masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan in-telegensinya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Dasini Desy (2019) pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, sosial budaya, penghasilan, dan fasilitas. pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan anak akan mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan stimulasi bagi anak, sehingga seorang ibu perlu mencari banyak informasi tentang perkembangan anak. Informasi merupakan salah satu hal yang penting dalam memperoleh pengetahuan dan sumber informasi dapat diperoleh melalui televisi, radio, koran, malalah, dan sebagainya. Oleh karena itu pengetahuan tentang perkembangan dan pertumbuhan anak harus dimiliki oleh orang tua terutama ibu. Dengan pengetahuan yang baik maka semakin besar keinginan ibu untuk bertindak melakukan stimulasi atau rangsangan terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan Motorik kasar.

Setelah diberikan penyuluhan tingkat pengetahuan responden mengalami peningkatan dimana kategori terbanyak memiliki pengetahuan baik, hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik di dapatkan dari Pendidikan. Dimana Pendidikan responden yang memiliki pengetahuan baik menempuh Pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mengasuh balitanya baik formal maupun nonformal kemudian juga berpengaruh pada perkembangan motorik balita. Pendidikan orang tua yang tinggi membuat mereka (orang tua) jelas mengerti apa yang terbaik pada anak-anaknya (Astuti, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa ada perubahan tingkat pengetahuan masyarakat terkait stimulasi motorik kasar pada anak usia 12-24 bulan selain itu pemberian pelatihan kepada ibu-ibu dalam mengukur motorik anak dengan menggunakan DDST menjadi nilai tambah dalam mendeteksi penyimpangan perkembangan anak dan skrining untuk mengetahui penyakit potensial yang dapat mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak.

Rekomendasi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat penting dilakukan kepada ibu-ibu yang memiliki anak prasekolah, dimana tingkat pengetahuan ibu akan mempengaruhi cara dan metode pendidikan yang diberikan kepada anak.

Daftar Pustaka

- Ananditha, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Toddler. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2. <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i1.924>
- Ariyanti, K. S., & Utami, L. N. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah di TK Tunas Mekar I. *JURNAL MEDIKA USADA*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v1i1.9>
- Astuti, E. (2020). View of Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Pada Balita Usia 4-5 Tahun Di Tk Siswa Harapan Ciliwung Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9 (1), 45–53. <https://doi.org/10.47560/keb.v9i1.241>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), Article 1.
- Frith, E., & Loprinzi, P. D. (2019). Association Between Motor Skills and Musculoskeletal Physical Fitness Among Preschoolers. *Maternal and Child Health Journal*, 23(8), 1003-1007. <https://doi.org/10.1007/s10995-019-02753-0>
- Gerungan, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah. *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.37771/kjn.v1i1.370>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. *Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kemenkes

- Khairani, N., Sanisahhuri, & Voni Berlinda. (2019). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Bina Ana Prasa Dan Paud Islam Baiturrahim Kabupaten Rejang Lebong* | *Journal of Nursing and Public Health*. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/896>
- Kolehmainen, N., Francis, J. J., Ramsay, C. R., Owen, C., McKee, L., Ketelaar, M., & Rosenbaum, P. (2023). Participation in physical play and leisure: Developing a theory- and evidence-based intervention for children with motor impairments. *BMC Pediatrics*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-11-100/TABLES/1>
- Leny Marinda. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:6dsOmU2XVvkJ:https://media.neliti.com/media/publications/340203-teori-perkembangan-kognitif-jean-piaget-00d2756c.pdf&cd=3&hl=jv&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>
- Lucas, B. R., Elliott, E. J., Coggan, S., Pinto, R. Z., Jirikowic, T., McCoy, S. W., & Latimer, J. (2020). Interventions to improve gross motor performance in children with neurodevelopmental disorders: a meta-analysis. *BMC Pediatrics*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/S12887-016-0731-6>
- Prasasti, S. A. D. (2020). *Persepsi Dan Perilaku Bidan Terhadap Stimulasi, Deteksi, Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Di Puskesmas Wergu Wetan Kabupaten Kudus* [Masters, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/36641/>
- Puskesmas Keruak. (2022). *Puskesmas Keruak—Kab. Lombok Timur*. <https://alamatsehat.com/puskesmas-keruak-kab-lombok-timur/>
- Rizki, H., & Aguss, R. M. (2020). Analisis Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Physical Education*, 1(2), 20–24. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanolahraga/article/view/588>
- Ulfah, A. A., Dimiyati, D., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis Penerapan Senam Irama dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.993>